

RESIPROSITAS PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS
(Studi Kasus *Passolo* di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone)

RECIPROCITY IN THE BUGIS COMMUNITY MARRIAGES
(Case Study of *Passolo* in Lakukang Village Mare District Bone Regency)

SKRIPSI

IRFAN JAYA

E411 16 510



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**RESIPROSITAS PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS
(Studi Kasus *Passolo* di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone)**

SKRIPSI

IRFAN JAYA

E411 16 510



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**RESIPROSITAS PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS
(STUDI KASUS *PASSOLO* DI DESA LAKUKANG KECAMATAN MARE
KABUPATEN BONE)**

Disusun dan diajukan oleh

IRFAN JAYA

E411 16 510

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 21 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,


Dr. Sakaria, S. Sos, M.Si
NIP. 19690130 200604 1 001

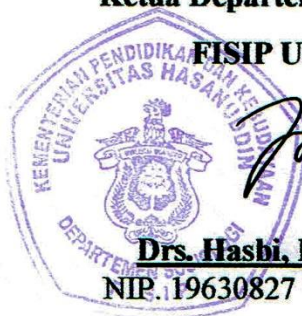
Pembimbing Pendamping,


Dr. Buchari Mengge, MA
NIP. 19690529 200312 1 002

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS



Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi
Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : IRFAN JAYA

NIM : E411 16 510

**JUDUL : Resiprositas pada Pernikahan Masyarakat Bugis (Studi Kasus
Passolo di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone)**

Pada :

Hari/ Tanggal : Kamis/04 Februari 2021

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi/Aplikasi Zoom

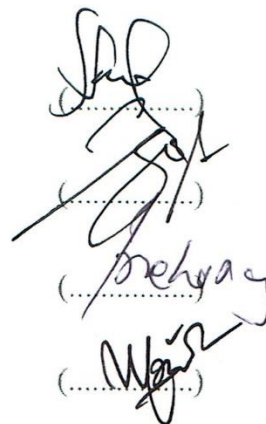
TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si

Sekretaris : Suryanto, S.Sos, M.Si

Anggota : Dr. Buchari Mengge, MA

Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA



Handwritten signatures of the evaluation team members, corresponding to the names listed on the left. The signatures are written in black ink and are somewhat stylized.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : IRFAN JAYA

NIM : E411 16 510

**JUDUL : Resiprositas pada Pernikahan Masyarakat Bugis (Studi Kasus
Passolo di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Irfan Jaya
Irfan Jaya

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Teruntuk Diri, Orang tua, dan Saudara
yang telah menjadi support system terbaik
dalam perjalanan hidup penulis
dan untuk seseorang yang khawatir tentang kapan selesai
dan cemas akan masa depan.*

*Tetap bersabar dengan sabar yang paling indah
hingga nanti kau berdiri di atas panggung, berbagi cerita tentang
kegagalan kemudian menginspirasi para pendengar.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Resiprositas pada Pernikahan Masyarakat Bugis (Studi Kasus Passolo di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone)**”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada **Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing I serta penasehat akademik selama penulis menempuh Studi S1 dan **Dr. Buchari Mengge, MA** selaku pembimbing II, yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ucapan teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda **Arifin** dan Ibunda **Rahma**, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa dengan penuh kesabaran merawat, mendidik, dan membimbing hingga penulis bisa melangkah ke jenjang perkuliahan. Kata “*akkatutuki nak*” sebagai ucapan penutup beliau setiap kali mengakhiri pelepas rindu via telpon akan terus penulis ingat setiap langkah penulis.
2. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

3. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi FISIP Unhas beserta jajarannya.
5. Seluruh **Staf Dosen Pengajar Departemen Sosiologi FISIP Unhas** yang telah banyak memberikan kepada penulis pengetahuan selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi.
6. Pemberi beasiswa kepada penulis **Yayasan Van Deventer Maas Indonesia**, yang tidak hanya membantu penulis dalam hal finansial, tetapi juga memberikan kegiatan-kegiatan bermanfaat kepada penulis dan *grantees* lainnya: pengalaman, pembelajaran, dan juga teman baru dari berbagai Universitas di Indonesia, *Learn-Share-Encourage*.
7. Seluruh staf Yayasan Van Deventer Maas Indonesia. **Ibu Parche, Bang Dios, Mbak Luluk, Bang Alif, Mbak Isna** yang telah memilih penulis sebagai salah satu *grantees* dan memilih penulis sebagai salah satu partisipan *Citizenship Workshop* Bandung.
8. Seluruh **Staf Karyawan Fakultas Isipol dan Staf Karyawan Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum, M.Si**, dan **Ibu Rosnaini, S.E.**, atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan.
9. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar berorganisasi, terima kasih atas pembelajaran dan persaudaraan

yang diberikan kepada penulis, *Salam bumi hijau Kemasos, Bersatu dalam kebenaran*

10. Teman-teman seperjuangan **Socrates'16**, dari NIM E41116001 sampai E41116513 yang telah menemani penulis dari maba sampai pada titik ini. terima kasih atas kebersamaan dan persaudaraannya, bantuan dan ketulusannya, semangat dan dorongannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. *Socrates'16; Solidarity, Critical, Responsible.*
11. Teman-teman **KKN Tematik Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia-Malaysia Gel. 102**, terima kasih atas kebersamaannya selama di kapal Bukit Siguntang dan selama di tapal batas NKRI. *KKN Tematik Pulau Sebatik, Inovasi Tanpa Batas!*
12. Teman seposko **Desa Lapri Kec. Sebatik Utara**, Rian, Nacha, Riska, Hamda, Lina, Hikmah, Reinhard, Ippangto, Eki, Fingky, Kunni, Kak Inci, selaku teman tidur, teman masak, teman *ngerombeng* selama 41 hari. Kata *kenapako panic!!!* akan terus penulis ingat kapanpun dan dimanapun.
13. Teman-teman **Pelangi Jatinangor**, Tania, Qudsi, Vi, Teja, Cha, Agung, Melisa, San, Tika, Melky, Alifia, Rafli, Lilis, Andy, Nova, Isto, Mardiana. Selaku teman berpikir selama penulis mengikuti *Citizenship Workshop* Bandung. Semoga lain kali dipertemukan lagi entah karena project bareng, tempat kerja bareng, atau di pelaminan bareng.
14. Seluruh informan penelitian yang telah menyempatkan waktunya kepada peneliti dan memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.

15. Semua orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi dan semua orang yang membaca skripsi ini.

Penulis sadar bahwa selama menjadi Mahasiswa banyak kesalahan yang diperbuat. Skripsi yang dibuat ini pun masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat berharap masukan dari semua pembaca agar tradisi keilmuan tetap terjaga pada diri kita.

Makassar, 30 Januari 2021

Irfan Jaya

ABSTRAK

Irfan Jaya, E411 16 510. Resiprositas pada Pernikahan Masyarakat Bugis (Studi kasus *Passolo* di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone). Dibimbing oleh Sakaria dan Buchari Mengge. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Resiprositas *passolo* merupakan aktivitas pada pernikahan adat Bugis yang berorientasi pada tindakan saling membantu antar sesama di kalangan masyarakat Bugis. Dikehidupan sekarang ini, perubahan sosial yang terus terjadi diberbagai aspek kehidupan masyarakat memberikan dampak pada perubahan aktivitas dalam masyarakat, salah satunya pada resiprositas *passolo* di pernikahan adat Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan bentuk resiprositas pada pernikahan Bugis dahulu dengan sekarang di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Subyek penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari berbagai elemen dalam masyarakat. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan dasar penelitian yaitu studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; resiprositas *passolo* pada pernikahan adat Bugis mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada proses sehingga terjadinya resiprositas *passolo* yaitu mulai dari mengundang tamu undangan, menentukan *passolo*, menjemput tamu undangan, memberikan *passolo* dan penghitungan *passolo*. selain itu, perubahan juga terjadi pada wujud *passolo* dan bentuk resiprositas *passolo* dalam pernikahan. Perubahan ini tidak terlepas dari dorongan budaya luar yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat sehingga memberikan dampak pada nilai yang terkandung dalam resiprositas *passolo*.

Kata Kunci: *Resiprositas passolo, pernikahan Bugis, dan perubahan*

ABSTRACT

Irfan Jaya, E411 16 510. Reciprocity in Bugis Community Marriages (Case Study of *Passolo* in Lakukang Village, Mare District, Bone Regency). Supervised by Sakaria and Buchari Mengge. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Passolo reciprocity is an activity in Bugis traditional weddings which is oriented towards mutual help among the Bugis community. In today's life, social changes that continue to occur in various aspects of community life have an impact on changes in activities in the community, one of which is the reciprocity of *passolo* in Bugis traditional marriages. This study aims to describe the process and form of reciprocity in previous and present Bugis marriages in Lakukang Village, Mare District, Bone Regency. The subjects of this study were six people consisting of various elements in society. Determination of research subjects using purposive sampling and snowball sampling techniques. This study uses a qualitative method. The type of research used is descriptive research on the basis of research, namely case studies. The results of this study indicate that; the reciprocity of *passolo* in Bugis traditional marriages has changed. These changes occur in the process so that the reciprocity of *passolo*, starting from inviting invited guests, determining *passolo*, picking up invited guests, giving *passolo* and calculating *passolo*. In addition, changes also occur in the form of *Passolo* and the form of *Passolo* reciprocity in marriage. These changes are inseparable from external cultural impulses that influence people's behavior and habits so that they have an impact on the values contained in the reciprocal of *passolo*.

Keywords: *Passolo reciprocity, Bugis marriage, and change*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SKEMA.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	8
A. Pertukaran Sosial (Resiprositas) dalam Masyarakat.....	8
1. Pertukaran Sosial	8
2. Resiprositas	13
B. <i>Passolo</i> dalam Proses Pertukaran Sosial (Resiprositas) Masyarakat	19

C. Perubahan Pertukaran Sosial (Resiprositas) dalam Masyarakat	22
D. Penelitian Terdahulu	27
E. Kerangka Konseptual dan Skema Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
B. Tipe dan Dasar Penelitian	32
1. Tipe Penelitian	32
2. Dasar Penelitian	33
C. Definisi Operasional	34
D. Teknik Penentuan Informan	34
E. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Wawancara	36
2. Observasi	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV GAMBARAN OBJEK DAN LOKASI PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
C. Kondisi Geografis	43
D. Kondisi Demografi	44
E. Pembagian Wilayah dan Struktur Desa	46
F. Sarana dan Prasarana	48
G. Kondisi Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan	50
H. Gambaran Adat Istiadat Bugis Desa Lakukang.....	52
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Karakteristik Informan.....	56
B. Proses dan Bentuk Resiprositas <i>Passolo</i> dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Lakukang	59
C. Perubahan Proses dan Bentuk Resiprositas <i>Passolo</i> dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Lakukang	78

BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 2.1 Sejarah Pemeritahan Desa Lakukang	42
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Desa Lakukang Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Desa Lakukang Berdasarkan Umur	45
Tabel 2.4 Daftar Aparat Desa Lakukang	48
Tabel 2.5 Sarana dan Prasarana	49
Tabel 2.6 Potensi Desa Lakukang	50
Tabel 2.7 Distribusi Pendidikan Desa Lakukang	51
Tabel 3.1 Data Informan Desa Lakukang	59
Tabel 3.2 Proses Resiprositas <i>Passolo</i> Pernikahan Bugis Desa Lakukang	72
Tabel 3.3 Bentuk Resiprositas <i>Passolo</i> Pernikahan Bugis Desa Lakukang	77
Tabel 3.4 Perubahan Proses Resiprositas <i>Passolo</i> Pernikaahn Bugis Desa Lakukang	89
Tabel 3.5 Perubahan Bentuk Resiprositas <i>Passolo</i> Pernikahan Buugis Desa Lakukang	93

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Kerangka Konseptual.....	31
Skema 2.1 Sususnan Organisasi Pemerintah Desa Lakukang	47
Skema 3.1 Proses Resiprositas <i>Passolo</i> Pernikahan Bugis Desa Lakukang	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Lakukang	43
Gambar 2	Foto Bersama Informan R	115
Gambar 3	Foto Bersama Informan DM.....	115
Gambar 4	Foto Bersama Informan J	116
Gambar 5	Foto Bersama Informan M	116
Gambar 6	Foto Bersama Informan T.....	117
Gambar 7	Foto Bersama Informan R	117
Gambar 8	Kegiatan Mengundang Tamu Undangan.....	118
Gambar 9	Kegiatan Menjemput Tamu Undangan.....	118
Gambar 10	Kegiatan Pemberian <i>Passolo</i>	119
Gambar 11	Kegiatan Sesi Jabat Tangan.....	119
Gambar 12	Kegiatan Pemberian Jamuan ke Tamu Undangan.....	120
Gambar 13	Kegiatan <i>Mappassikarawa</i>	120
Gambar 14	Kegiatan Menulis <i>Passolo</i>	121
Gambar 15	Kegiatan Membuka Isi <i>Passolo</i>	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan berbagai suku, bahasa, etnis, agama dan lainnya, sehingga tidak jarang kita menemukan perbedaan persepsi, interpretasi, dan ekspresi kebudayaan. Menurut Sosiolog Inggris terkemuka, Anthony Giddens (dalam Kistanto, 2015: 6) berpendapat mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan masyarakat menerangkan sebagai berikut:

When we use term in ordinary daily conversation, we often think of 'culture' as equivalent to the higher things of the mind'-art, literature, music, and painting...the concept includes such activities, but also for more. Culture refers to the whole way of life of the members of a society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patters of work, religious ceremonies and leisure pursuit. It covers also the good they create and which become meaningful for them. (Giddens dalam Kistanto, 2015:6)

Menurut J. J. Hoenigman dalam Sanjati, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan kebudayaan berbentuk ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak (tidak dapat dirabah dan disentuh). Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai bentuk tindakan pola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling beriteraksi, mengadakan kontrak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat

diamati dan didokumentasikan. Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Wujud kebudayaan berupa aktivitas dalam kehidupan masyarakat bisa dilihat dalam upacara pernikahan. Pernikahan merupakan proses pembentukan kelompok rumah tangga, proses penghubungan berbagai kelompok keturunan, dan reproduksi masyarakat, baik secara biologis maupun secara sosial (Keesing, 1989: 5).

Adat pernikahan di Indonesia sendiri terdapat proses atau beberapa rangkaian acara dalam pernikahan dan rangkaian acara tersebut berbeda disetiap daerah sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing, misalnya saja dalam masyarakat Bugis. Selama proses pernikahan tersebut mendorong terciptanya suatu sikap dan perasaan saling membutuhkan dan saling memenuhi antar kebutuhan mereka selama upacara pernikahan berlangsung. Sehingga mereka berpikir bahwa suatu kebutuhan di antara mereka tidak akan terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Ketergantungan seseorang kepada orang lain menciptakan perilaku tukar menukar di dalam lingkungan bermasyarakat. Tukar menukar merupakan salah satu ciri yang melekat pada masyarakat desa yang dibentuk atas dasar nilai dan norma yang mengikat yang mana norma terbentuk karena tradisi, sejarah, tokoh dalam rangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kelompok (Hardiaty, 2018: 3).

Pertukaran sosial dalam masyarakat bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran dilandasi oleh prinsip ekonomi dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan atau sesuai dengan yang diharapkan. Adapun asumsi dari pertukaran ini adalah interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi pertukaran sosial tidak hanya diukur dengan uang saja karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal-hal yang ada dan juga yang tidak ada (Syahri, 2014: 11).

Ada dua syarat yang harus dipenuhi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial. Pertama, perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut (Syahi, 2014:23). Bagi Blau dalam Syahri fenomena daya tarik individu akan ganjaran sosial merupakan sesuatu yang bersifat “*given*” dan merupakan asal usul struktur sosial yang menarik individu ke dalam asosiasi karena mengharapkan ganjaran intrinsik dan ekstrinsik. Ganjaran ekstrinsik dapat berupa uang, barang-barang atau jasa, sedangkan ganjaran ekstrinsik dapat berupa kasih sayang, pujian, kehormatan dan kecantikan.

Salah satu media pertukaran (resiprositas) pada saat pernikahan dalam masyarakat Bugis yaitu ketika *tudang botting* (pesta pernikahan). *Tudang botting* merupakan puncak acara dalam pernikahan adat Bugis yang diselenggarakan sejak akad nikah berlangsung hingga sesi ucapan selamat dan jabat tangan dari

para tamu undangan yang hadir. Sesuatu yang unik dari resepsi adat Bugis yaitu *passolo*. Istilah *passolo* dikenal sebagai bahasa lokal daerah Sulawesi Selatan yang merupakan tradisi yang sudah menjadi turun temurun, ditandai dengan pemberian barang (kado) atau uang dari tamu undangan untuk seseorang yang melakukan atau melaksanakan upacara pernikahan. *Passolo* tersebut nantinya akan diberikan kembali dengan jumlah yang sama apabila tamu undangan tersebut melakukan upacara pernikahannya juga. Pertukaran sosial (resiprositas) ini sudah menjadi bagian dalam tradisi pernikahan Bugis. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan R (53 Tahun):

“...Banyak tong orang mau naliat bilang ohh wettuku mappabotting sikoro natiwiangkka jadi sikotoro kutiwianggi matu...”

“...kebanyakan orang dia mau melihat seperti ohh waktu saya buat acara pernikahan sekian banyak yang dia bawa jadi segitu juga yang kubawakan...”

(Wawancara 25 Oktober 2020)

Pertukaran sosial dalam tradisi di masyarakat membuat masyarakat lebih peka terhadap sekitarnya. Seperti yang dialami oleh masyarakat Muara Telang di Sumatera Selatan dalam tradisi *bertumpak*, masyarakat akan memberikan bantuan berupa materi seperti alat masak, bahan makanan dan sebagainya. Bukan hanya itu, adapula bantuan yang diberikan dalam bentuk non materi seperti waktu dan tenaga, masyarakat akan membantu setiap kegiatan dalam tradisi ini. kebiasaan pertukaran sosial ini mempererat hubungan sosial yang terjalin antar warga dalam masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial yang meliputi berbagai aspek masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, politik maupun budaya dalam kehidupan masyarakat membuat adanya perubahan atau pergeseran aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu. Kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah menurut Strasser & Randall (dalam Sztompka, 2007: 3).

Pergeseran kebiasaan masyarakat akibat dari perubahan sosial tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi terjadi juga di masyarakat pedesaan. Perubahan yang terjadi tidak terlepas dari semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat pada aspek ekonomi. Hal ini tentu saja berasal dari dorongan budaya luar yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat sehingga terjadi perubahan aktivitas seperti pada tradisi pernikahan Bugis, dalam hal ini pemberian *passolo*. Jika merujuk pada perkembangannya, awal pemberian *passolo* dalam pernikahan adat Bugis lebih mengarah pada hal-hal yang dibutuhkan sang calon pengantin ketika upacara pernikahan berlangsung. Warga sekitar akan saling membantu untuk menyukseskan acara pernikahan tersebut. Hal seperti ini membangkitkan rasa kepedulian dan saling membantu masyarakat terhadap sekitarnya. Seiring berjalannya waktu saling membantu dalam masyarakat Bugis yang sudah menjadi ciri khas Indonesia pada umumnya semakin hari kian hilang. Begitupun dengan saling membantu dalam

resiprositas *passolo. ini*. Nilai-nilai yang terkandung dalam resiprositas *passolo* ini yaitu saling membantu semakin pudar bahkan mengalami perubahan makna padahal hal seperti ini harus tetap dipertahankan sebagai bentuk rasa kepedulian kita terhadap kebudayaan orang terdahulu (Bagas, 2018:3)

Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone merupakan salah satu desa yang kebanyakan pendudukannya bersuku Bugis. Masyarakat di Desa Lakukang terbilang masih memegang teguh rangkaian atau proses setiap tahap adat pernikahan dalam masyarakat Bugis sebagai bentuk mempertahankan adat kebiasaan orang-orang terdahulu. Meskipun begitu, perubahan atau bergesernya pertukaran (resiprositas) dalam upacara pernikahan tersebut pun tetap terjadi.

Penelitian ini penting dilakukan merujuk pada perubahan yang mempengaruhi kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Perubahan akibat masuknya budaya luar pada masyarakat Bugis khususnya pada Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone, tentu memberikan pengaruh besar terhadap sikap tukar menukar (resiprositas) yang sudah menjadi turun temurun. Hal ini dalam pemberian *passolo* pada pernikahan masyarakat Bugis. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis tertarik mengambil judul **“Resiprositas pada Pernikahan Masyarakat Bugis (Studi Kasus *Passolo* di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses dan bentuk resiprositas *passolo* dalam pernikahan masyarakat Bugis Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone?
2. Bagaimana perubahan proses dan bentuk resiprositas *passolo* dalam pernikahan masyarakat Bugis di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses dan bentuk resiprositas *passolo* dalam pernikahan masyarakat Bugis Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan proses dan bentuk resiprositas *passolo* dalam pernikahan di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi maupun acuan informasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

2. Manfaat Penulisan Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta dapat membantu sebagai bahan informasi mengenai pertukaran (resiprositas) masyarakat Bugis melalui *Passolo* di Desa Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertukaran Sosial (Resiprositas) dalam Masyarakat

1. Pertukaran Sosial

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri dari masyarakat, maka kita dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam menjalin hubungan; terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan segala hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku tersebut terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung rugi. Misalnya pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, persahabatan dan perkawinan (Mighfar, 2015: 264)

Pengimplementasian teori pertukaran sosial ketika menganalisis fenomena masyarakat dalam nuansa ekonomi sekarang sudah menjadi trend. Homans adalah pemikir yang telah mempopulerkan teori ini. hubungan timbal balik (*reciprocal*) merupakan konsep sentral teori Homans dalam karyanya yang berjudul *A Theory of Elementary Social Behavior* (Upe, 2017: 172)

Sudut pandang pertukaran sosial berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangi pengorbanannya dari penghargaan yang diterima. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain psikolog John Thibaut dan Harlod Kelly (1959),

Sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964) (Mighfar, 2015: 267).

Salah Satu ciri khas teori pertukaran yang menonjol adalah *cost and reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Jika *cost* tidak sesuai dengan *reward*-nya, maka salah satu pihak yang mengalami hubungan pertukaran tersebut akan merasa kecewa dan menghentikan interaksinya, sehingga hubungan sosialnya akan mengalami kegagalan.

Inti teori pertukaran Homans terletak pada kumpulan proposisi-proposisi dasar yang menerangkan tentang setidaknya dua individu yang berinteraksi. Ia mencoba menjelaskan perilaku sosial mendasar dilihat dari sudut hadiah dan biaya. Dalam hal ini ia termotivasi oleh teori struktural-fungsional Parsons. Menurut Homans, teori struktural-fungsional memiliki kebaikan apa saja kecuali dalam menjelaskan segala sesuatu. Homans beranggapan bahwa dalam melihat perilaku sosial manusia, maka yang harus diamati adalah individu atau paling tidak ada dua individu yang saling berinteraksi. Dan pengamatan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

Dalam karya teoritisnya, Homans percaya bahwa proses pertukaran ini dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisi tersebut adalah:

1. Proposisi Sukses

Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberi penghargaan, orang itu semakin mungkin melakukan tindakan itu (Homans dalam Ritzer, 2012:719)

Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Ahli Psikologi B.F. Skinner menemukan prinsip ini dalam studi perilaku burung merpati yang diberi jagung ketika mematu objek tertentu. Homans percaya bahwa prinsip-prinsip elementer yang serupa dapat diterapkan pada tindakan manusia. Kehidupan sehari-hari terdiri dari perilaku orang yang telah menemukan ganjaran. Di atas semua hal itu proposisi sukses hanya merupakan sebagian kebenaran yang tidak akan dapat bertahan dengan pengujian empiris (Poloma, 2003:61-62).

2. Proposisi Stimulus

Jika di masa lampau kejadian stimulus tertentu, atau sekumpulan stimuli, adalah kejadian ketika tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin mirip stimuli masa kini dengan stimuli masa silam, orang itu semakin mungkin melaksanakan tindakannya, atau tindakan serupa (Homans dalam Ritzer, 2012: 719-720)

3. Proposisi Nilai

Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu (Homans dalam Ritzer, 2012: 720-721)

4. Proposisi Kejenuhan-Kerugian

Semakin sering seseorang di masa lampau yang belum lama berselang menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya (Homans dalam Ritzer, 2012: 721)

5. Proposisi Persetujuan-Agresi

Proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah; dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi semakin berharga baginya (Homans dalam Ritzer, 2012: 722)

Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang dia harapkan, khususnya suatu penghargaan yang lebih besar daripada yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang; dia menjadi lebih mungkin melaksanakan perilaku menyetujui, dan hasil dari perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya (Homans dalam Ritzer, 2012: 723).

6. Proposisi Rasionalitas

Dalam memilih tindakan-tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan, yang dia rasakan pada saat itu, mempunyai nilai (*value*), V , yang lebih besar, yang dilipatgandakan oleh kemungkinan mendapatkan hasil (*probability*), P (Homans dalam Ritzer, 2012: 723).

Sementara proposisi-proposisi terdahulu sangat mengandalkan behaviorisme, proposisi rasionalitas sebagian besar memperlihatkan dengan jelas pengaruh teori pilihan rasional pada pendekatan Homans. Di dalam terminologi ekonomi, para aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas sedang memaksimalkan kegunaannya.

Pada dasarnya, orang memeriksa dan membuat perhitungan-perhitungan tentang berbagai tindakan alternatif yang terbuka bagi mereka. Mereka membandingkan jumlah penghargaan-penghargaan yang

dihubungkan dengan masing-masing rangkaian tindakan. Mereka juga menghitung kemungkinan bahwa mereka akan benar-benar mendapat penghargaan itu. Penghargaan bernilai tinggi akan turun nilainya jika para aktor menganggap mereka tidak mungkin dapat memperolehnya. Kontrasnya, penghargaan yang kurang bernilai akan meningkatkan nilainya jika dilihat sangat mungkin diperoleh. Oleh karena itu, ada suatu interaksi nilai penghargaan dengan dan kemungkinan untuk mencapainya. Penghargaan yang paling didambahkan adalah ganjaran-ganjaran yang sangat bernilai maupun sangat dapat dicapai. Ganjaran yang paling sedikit didambahkan adalah ganjaran yang tidak begitu bernilai dan besar kemungkinan tidak dicapai.

Homans menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi-proposisi sukses, stimulus, dan nilai. Proposisi rasionalitas memberitahu kita bahwa kemungkinan orang untuk melakukan suatu tindakan tergantung pada persepsi-persepsi mereka atas kemungkinan untuk berhasil. Akan tetapi, apa yang menentukan persepsi tersebut? Homans berargumen bahwa persepsi mengenai apakah peluang-peluang berhasil tinggi atau rendah di bentuk oleh keberhasilan masa lampau dan kemiripan situasi sekarang dengan situasi yang sukses di masa lampau. Proposisi rasionalitas juga tidak memberitahu kita mengapa seorang aktor menilai suatu penghargaan lebih tinggi daripada penghargaan lainnya; untuk hal itu kita membutuhkan proposisi nilai. Dengan cara demikian, Homans menghubungkan prinsip rasionalitasnya dengan proposisi-proposisinya yang lebih behavioristik (Ritzer, 2012: 723-725).

2. **Resiprositas**

Resiprositas ditandai dengan adanya tradisi di suatu daerah yang terus dilakukan karena ada upaya balas budi. Bila sebelumnya pernah dibantu, maka giliran yang bersangkutan membantu keluarga yang mengadakan upacara tertentu. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu prinsip yang dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi Karl Polanyi, yaitu resiprositas. Menurut penganut aliran substantivis ini prinsip resiprositas merupakan prinsip dalam sistem ekonomi yang paling tua. Prinsip tersebut dikembangkan dengan meninjau proses sejarah ekonomi (Koentjaraningrat, 1972: 185).

Resiprositas dapat diartikan sebagai pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Namun polanyi menambahkan bahwa resiprositas haruslah ada hubungan yang simetris antar pelaku dan adanya hubungan porsenil diantara mereka. Hubungan simetris adalah hubungan sosial yang masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung (Sakaria, 2014: 121).

Adapun tiga macam resiprositas menurut Sahlins (1974) dalam

Bakhri yaitu:

a. Resiprositas Umum (*Generalized Reciprocity*)

Resiprositas umum terjadi ketika individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembaliannya. Tidak ada nilai dan norma

yang ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai suatu kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Orang yang melanggar resiprositas akan mendapat tekanan moral dari masyarakat atau kelompok yang mungkin berupa umpatan, peringatan, lisan atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat dalam pergaulan di masyarakat atau kelompoknya. Tanpa adanya sistem ini kehidupan bermasyarakat dan kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk biologis dan sosial tidak bisa terwujud. Manusia membutuhkan orang lain untuk berbagi rasa dan memecahkan masalah hidup dan menikmati kebahagiaan.

Sistem resiprositas umumnya berlaku di lapangan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat. Berdasarkan faktor-faktor genetis mereka mempunyai naluri untuk meneruskan keturunan dan melindungi anggota-anggotanya bukan semata-mata dilandasi oleh harapan-harapan akan pengembalian dan haknya. Tetapi sebagai suatu kodrat yang dibenarkan secara subjektif. Walaupun genetis diperhatikan tetapi gejala resiprositas merupakan peristiwa kebudayaan yang keberadaannya tergantung dari proses-proses sosial-kultural yang terjadi dalam masyarakat. Di masyarakat industri, resiprositas umum tetap berlaku pada kalangan orang-orang yang sekerabat.

Resiprositas simbolik sebagai salah satu bentuk resiprositas umum mempunyai adat kebiasaan memberi dan menerima sebagai

sarana untuk menjalin hubungan kekerabatan semata, tanpa mempunyai makna yang dekat dengan usaha memenuhi kebutuhan ekonomi. Peluang masyarakat industri untuk menjalin hubungan resiprositas umum dengan orang yang tidak sekerabat lebih besar dibandingkan masyarakat sederhana sesuai dengan kenyataan pula bahwa orang mendapatkan nafkah dengan cara menjual sumber daya yang dimiliki ke dalam sistem pasar. Dalam masyarakat sederhana, resiprositas umum cenderung memusat di kalangan orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat. Dalam masyarakat agraris, resiprositas di kalangan keluarga dekat lebih kuat dibandingkan masyarakat kota. Orang kota mendapatkan nafkah hidup dari kemampuan individu dan hukum pasar yang mengatur nasib individu tersebut.

Resiprositas umum juga berlaku di kalangan masyarakat yang miskin, golongan masyarakat yang memperoleh nafkah tidak tetap. Beberapa ahli menilai bahwa resiprositas menyebabkan orang menjadi miskin karena orang menjadi suka menggantungkan diri kepada orang lain. (Bakhri, 2018: 102)

b. Resiprositas sebanding (*Balanced Reciprocity*)

Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding dan disertai dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan yang dapat dilakukan individu, dua atau lebih dan

dapat dua kelompok atau lebih. Masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari partnernya tetapi masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok yang melakukan transaksi bukan sebagai satu unit sosial, satu satuan sosial, melainkan sebagai unit - unit sosial yang otonom (Murdiyanto, 2008: 160).

Ciri resiprositas sebanding ditunjukkan dengan adanya norma-norma atau aturan-aturan atau sanksi-sanksi sosial untuk mengontrol individu- individu dalam melakukan transaksi. Bila dilanggar akan mendapatkan hukuman atau tekanan moral dalam masyarakat. Ciri lain adalah keputusan untuk melakukan kerja sama resiprositas berada ditangan masing-masing individu yang muncul karena adanya rasa kesetiakawanan dikalangan mereka sehingga terlembaga di kalangan mereka.

Kesetiakawanan yang ditampilkan tidak penuh yaitu individu tetap berharap bahwa apa yang didistribusikan kepada partner-nya akan kembali lagi. Kalau resiprositas sebanding bergerak ke arah resiprositas umum maka hubungan sosial yang terjadi mengarah ke hubungan kesetiakawanan dan hubungan personal yang intim. Sebaliknya kalau mengarah pada resiprositas negatif maka hubungan sosial yang terjadi bersifat tidak setia kawan, yakni masing-masing pihak saling berusaha mendapatkan keuntungan dari lawannya.

Fungsi resiprositas sebanding adalah membina solidaritas sosial dan menjamin kebutuhan ekonomi sekaligus mengurangi resiko kehilangan yang dipertukarkan. Resiprositas sebanding sangat berguna bagi masyarakat petani terutama untuk memenuhi kebutuhan faktor-faktor produksi. (Bakhri, 2018: 103).

c. Resiprositas Negatif (*Negative Reciprocity*)

Sistem ekonomi tidak statis. Transformasi ekonomi terjadi karena adanya pembangunan ekonomi. Negara-negara terbelakang dan berkembang melakukan transformasi ekonomi melalui program-program pembangunan yang menimbulkan perubahan dalam perekonomian tradisional di berbagai bidang produksi, konsumsi, dan distribusi. Transformasi ekonomi di bidang pertukaran yang terjadi dalam perekonomian masyarakat di negara-negara berkembang menggambarkan dua pola besar. *Pertama*, hilangnya bentuk-bentuk pertukaran tradisional diganti oleh bentuk pertukaran modern. Resiprositas merupakan bentuk pertukaran yang muncul sebelum pertukaran pasar. Lama-kelamaan resiprositas tersebut lenyap dan kehilangan fungsi-fungsinya sebagai akibat masuknya sistem ekonomi uang. Dengan pertukaran uang sebagai alat tukar, maka barang dan jasa kehilangan nilai simboliknya yang luas dan beragam maknanya karena uang dapat berfungsi memberikan nilai standar objektivitas terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan.

Ketergantungan masyarakat terhadap uang untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan berbagai pertukaran jasa yang berkaitan dengan kegiatan produksi diselenggarakan dengan memakai alat tukar berupa uang. Para ahli dapat menunjukkan bahwa revolusi hijau sebagai suatu proses komersialisasi pertanian, telah menghilangkan berbagai institusi tradisional, misalnya derep, dan sambatan yang dijiwai oleh semangat gotong royong.

Bentuk resiprositas pertukaran yang *kedua* ditunjukkan dari studi resiprositas dalam masyarakat heterogen yang telah mengenal ekonomi uang. Resiprositas terjadi di kalangan masyarakat yang heterogen dan fungsi resiprositas antar kelompok yang berbeda yaitu pemilik peternakan dengan penggembala, atau tuang tanah dengan penyewa tanah, ternyata menguntungkan elite atau patron dalam kelompok tertentu (Bakhri, 2018:105).

Di dalam perekonomian desa di Asia Tenggara prinsip resiprositas itu terdapat di dalam banyak kegiatan. Bentuk-bentuk saling membantu berupa gotong royong merupakan contoh yang sangat terkenal dari resiprositas yang teratur dan bentuk saling membantu itu secara ritual diperkuat oleh selamatan, suatu acara makan bersama yang dihadiri oleh kalangan tetangga, berkenaan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan bertetangga. Resiprositas kelihatan sebagai prinsip moral yang pokok yang mendasari kegiatan sosial di desa-desa,

baik dalam lingkungan keluarga maupun tetangga (Scoot, 1981: 255-256).

B. *Passolo* dalam Proses Pertukaran Sosial (Resiprositas) di Masyarakat Bugis

Di samping adanya sistem relasi di dalam kehidupan manusia dan kebudayaan, juga terdapat sistem relasi antar manusia dengan tradisinya. Dengan demikian, di dalam kehidupan ini, tradisi bukan bagian dari kebudayaan, melainkan ialah relasi yang mengandung kesejajaran-kesejajaran yang bukan relasi sebab akibat. Artinya, kebudayaan bukan yang menyebabkan adanya tradisi dan sebaliknya karena antara kebudayaan dan tradisi memiliki sumber yang sama, yaitu pikiran manusia atau *human mind* (Syam, 2012: 70).

Dalam kehidupan masyarakat Bugis sendiri, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem kelompok kesetiakawanan antara satu individu dengan individu lain yang saling kait-mengait dan bersifat menyeluruh. Kehidupan masyarakat desa senantiasa ditandai dengan sikap saling tolong menolong, bergotong royong, saling memberi dan memanfaatkan berbagai tenaga, materi, dan jasa yang ada.

Salah satu bentuk tradisi dalam masyarakat yaitu tradisi pernikahan. Menurut pandangan orang Bugis, pernikahan bukan hanya sekedar menyatuhkan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, melainkan sesuatu yang bertujuan untuk menyatuhkan dua keluarga besar yang sebelumnya sudah kenal menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis *mappasideppe mabelae* atau mendekatkan yang sudah jauh. Oleh karena itu,

pernikahan di kalangan masyarakat Bugis umumnya berlangsung antar keluarga dekat atau kelompok patronasi (endogami) terutama di kalangan masyarakat biasa karena mereka saling memahami sebelumnya (Pelras, 2006: 178).

Pernikahan atau perkawinan dalam bahasa Bugis dikenal dengan kata *siala*, yang berarti saling mengambil satu sama lain. Sementara itu dalam referensi lain, istilah perkawinan disebut *siabbineng*, yang artinya menanam benih dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan untuk pelaksanaan upacara pelaksanaan dikenal dengan istilah *mappabotting*. Pelaksanaan upacara pernikahan dalam tradisi Bugis dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu penjajakan, lamaran, penerimaan lamaran, penyerahan uang belanja, pesta (Husain, 2012: 63-67).

Pesta pernikahan berlangsung dalam dua tahap, pertama acara pernikahan (*mappabotting* atau *mappaenre botting*) dilaksanakan di rumah mempelai perempuan tanpa dihadiri kedua orang tua mempelai laki-laki. Kedua *maparola* (membawa pengantin perempuan ke rumah mertua) yang kadang-kadang dilakukan beberapa hari kemudian. Selain itu masih ada beberapa ritual serta halangan fisik dan simbolik yang harus dilewati sebelum perkawinan dianggap rampung. Upacara pesta perkawinan merupakan media utama bagi orang Bugis untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat. Selain itu identitas, status dan jumlah tamu yang datang merupakan gambaran luasnya hubungan dan pengaruh sosial seseorang (Pelras, 2006: 178-184).

Sebelum diadakan acara pernikahan *mappabotting* terdapat rangkaian atau persiapan awal acara perkawinan, yaitu para kerabat keluarga dan tetangga akan bersama-sama mempersiapkan atribut atau perlengkapan perkawinan seperti *massarapo*, membuat *bolasuci*, dan *mabbarasanji* yaitu ritual khusus yang bernuansa islami yang digabungkan dengan acara *mappacci* (Syarifira, 2018:15-16).

Makna dari prosesi *mappacci* meliputi (a) aspek keislaman yang dilambangkan dengan pembacaan Al-Qur'an dan *barasanji*. (b) aspek kesucian yang dilambangkan dengan *mappacci*. Kesucian ini dimaksudkan adalah kesucian lahir dan batin untuk menyongsong kehidupan baru, kesiapan mental dalam mengarungi bahtera rumah tangga tersirat dalam prosesi ini. (c) aspek kebersamaan dan kekerabatan keluarga. Pada acara ini disuguhkan kue-kue Bugis baik untuk keluarga dekat (*siajing macawe*) maupun keluarga jauh (*siajeng mabela*). Kemudian dihari berikutnya dilaksanakan *acara tudang botting*.

Adat pernikahan Bugis tepatnya ketika resepsi pernikahan berlangsung, tamu-tamu yang berdatangan bukan hanya sebagai saksi pernikahan tetapi juga memberi doa dan menyalami kedua mempelai yang duduk dipelaminan. Di samping mempelai disimpan sebuah kotak untuk menampung atau menyimpan sumbangan atau dikenal dengan istilah *passolo*.

Passolo merupakan bentuk apresiasi yang dibawa oleh tamu undangan pada suatu acara adat yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Bugis ketika acara adat tersebut berlangsung. Pada setiap penyelenggaraan tradisi

terdapat berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, begitu pula pada tradisi *Passolo* ini, diantaranya

1. Nilai sejarah, tradisi tidak terlepas dari nilai sejarah karena dalam perjalanannya berlangsung secara turun temurun dari ke generasi ke generasi.
2. Nilai ekonomi. Manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup.
3. Nilai solidaritas, keberadaan tradisi dalam masyarakat mempererat hubungan atau relasi masyarakat. Merasakan kepuasan ketika membantu orang lain (Sanjati, 2017: 41-42).

C. Proses Perubahan Pertukaran Sosial (Resiprositas) dalam Masyarakat

Setiap masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan pasti mengalami perubahan-perubahan. Gejala perubahan tersebut diketahui melalui adanya susunan dalam kehidupan masyarakat yang berlaku di kehidupan lampau tetapi tidak berlaku di kehidupan sekarang (Sztompka, 2004: 3). Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar karena mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dalam kehidupan seperti:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup, yaitu mencakup pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi dan transportasi. Contoh, pada zaman nenek moyang kita memasak makanan dengan cara membakarnya, pada zaman sekarang (zaman modern) memasak makanan

menggunakan alat modern seperti oven atau membeli makanan yang diawetkan.

2. Mata pencarian, seperti dalam sistem ekonomi meliputi pertanian, peternakan dan sistem produksi, sebagai contoh, kaum laki-laki bekerja dengan cara berburu atau pekerjaan lainnya. Sedangkan kaum perempuan tinggal dirumah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Tetapi sekarang kaum perempuan dapat juga bekerja seperti pencaharian untuk kaum laki-laki.
3. Sistem kemasyarakatan, mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan. Sebagai contohnya, pada masa kehidupan belum begitu kompleks orang-orang yang ada ikatan darah atau keluarga selalu hidup bersama dalam satu rumah. Saat ini ikatan masyarakat tidak hanya berdasarkan hubungan kekerabatan, tetapi juga karena profesi, dan hobi yang sama, seperti ikatan motor gede (MOGE), dll.
4. Bahasa, dahulu disampaikan secara lisan, sekarang bahasa dapat disampaikan melalui beragam media, seperti tulisan, sandi dan sebagainya.
5. Kesenian, mencakup seni rupa, seni suara, dan seni tari. Sebagai contoh, orang jawa menganggap bahwa rumahnyalah yang indah jika bernuansa gelap, sekarang masyarakat jawa banyak menyukai rumah yang bernuansa terang /pastel.
6. Sistem pengetahuan, berkaitan dengan teknologi. Contohnya, dahulu orang-orang berpedoman pada alam atau peristiwa alam. Tetapi sekarang

orang-orang lebih cenderung menggunakan alat-alat modern, seiringnya berkembang pengetahuan dan teknologi.

7. Serta religi/keyakinan, contohnya meyakini tentang adanya roh halus (roh leluhur) yang dapat dipercaya, namun sekarang manusia lebih berpikir logis dengan akal (Baharuddin, 2010: 181).

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, atau karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, dikarenakan berubahnya sistem komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan ini menyangkut pada seluruh segmen yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu. Perubahan sosial pada masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses.

Terjadinya suatu proses perubahan pada masyarakat, diakibatkan adanya faktor yang mendorongnya, sehingga menyebabkan timbulnya perubahan. Faktor pendorong tersebut menurut Soerjono Soekanto antara lain:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (difusi).

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarluaskan kepada semua

masyarakat, hingga seluruh masyarakat akan dapat merasakan manfaatnya. Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi mampu memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam setiap lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang lama dengan yang baru (Soekanto, 2010: 282).

b. Sistem pendidikan formal yang maju

Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu, untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru, juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah. Pendidikan juga mengajarkan kepada individu untuk dapat berfikir secara obyektif. Hal seperti ini akan dapat membantu setiap manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.

c. Sikap yang menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju

Bila sikap itu telah dikenal secara luas oleh masyarakat, maka masyarakat akan dapat menjadi pendorong bagi terjadinya penemuan-penemuan baru. Contohnya hadiah nobel, menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang belum pernah dibuat.

- d. Sikap Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*)

Adanya toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga, dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat.

- e. Sistem yang terbuka pada lapisan masyarakat

Adanya sistem yang terbuka di dalam lapisan masyarakat akan dapat menimbulkan terdapatnya gerak sosial vertical yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Hal seperti ini akan berakibat seseorang mengadakan identifikasi dengan orang-orang yang memiliki status yang lebih tinggi. Identifikasi adalah suatu tingkah laku dari seseorang, hingga orang tersebut merasa memiliki kedudukan yang sama dengan orang yang dianggapnya memiliki golongan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukannya agar ia dapat diperlakukan sama dengan orang yang dianggapnya memiliki status yang tinggi tersebut.

- f. Adanya penduduk yang heterogen

Terdapatnya penduduk yang memiliki latar belakang kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, misalnya ideologi, ras yang berbeda akan mudah menyulut terjadinya konflik. Terjadinya konflik ini akan dapat menjadi pendorong perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat.

g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Terjadinya ketidakpuasan dalam masyarakat, dan berlangsung dalam waktu yang panjang, juga akan mengakibatkan revolusi dalam kehidupan masyarakat.

h. Adanya orientasi ke masa depan

Terdapatnya pemikiran-pemikiran yang mengutamakan masa yang akan datang, dapat berakibat mulai terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem sosial yang ada. Karena apa yang dilakukan harus diorientasikan pada perubahan di masa yang akan datang (Soekanto, 2010: 283:286).

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul penelitian/penerbit	Metode penelitian	Temuan penelitian
1	Hardiaty (2018)	PERTUKARAN SOSIAL (<i>RECIPROCITY</i>) PADA MASYARAKAT DESA (Studi Kasus Pada Proses Pernikahan di Desa Padang Tuju Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu)	Bentuk penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus yang dilakukan secara intensif dan mendalam.	Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai pertukaran sosial masyarakat di Desa Padang Tuju Kecamatan Bupon Kabupaten Bone adalah memberi makanan berlebih ke tetangga dan begitu pula sebaliknya. Bentuk pertukarannya ada yang berupa materi seperti uang dan adapula dalam bentuk non materi seperti tenaga. Pertukaran ini

				memudar seiring berjalannya waktu akibat arus globalisasi dan teknologi yang membuat masyarakat kurang memperhatikan yang dilakukan tetangganya.
2	Wiwi Sanjati (2017)	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI DOI <i>PASSOLO</i> PADA ACARA ADAT KALOMBA DI DESA BONTO BAJI KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA / Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Bentuk penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif	Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi <i>doi passolo</i> pada acara adat <i>kalomba</i> di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yaitu <i>doi passolo</i> merupakan tradisi yang sudah turun temurun yang tidak bisa dilepas begitu saja. <i>Doi passolo</i> juga dianggap suatu kewajiban yang harus dipenuhi ketika menghadiri acara adat <i>Kalomba</i> .
3	Leony Widya Kania (2016)	PERTUKARAN DALAM TRADISI <i>BERTUMPAK</i> (Studi di Desa Telang Kecamatan Teluk Gelam kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan / Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Bentuk penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh dan tidak	Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai pertukaran dalam tradisi <i>Bertumpak</i> (studi di Desa Telang Kecamatan Teluk Gelam kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan yaitu

		Universitas Lampung	dapat dipisahkan sehingga peneliti hanya berdasar variabel tersebut.	tradisi <i>Bertumpak</i> berlangsung selama lima hari dengan ta prosesi yaitu <i>nolong gawe, benitip, sedekahan</i> . Bentuk pertukarannya berupa materi alat masak, bahan sembako) dan non materi (waktu dan tenaga).
--	--	---------------------	--	---

E. Kerangka Konseptual dan Skema Kerangka Pikir

Penyusunan atau penyajian kerangka konseptual dalam penelitian sebagai upaya untuk memperjelas arah penelitian sehingga memberikan gambaran jelas mengenai konsep-konsep, landasan teoritis serta alur dari penelitian.

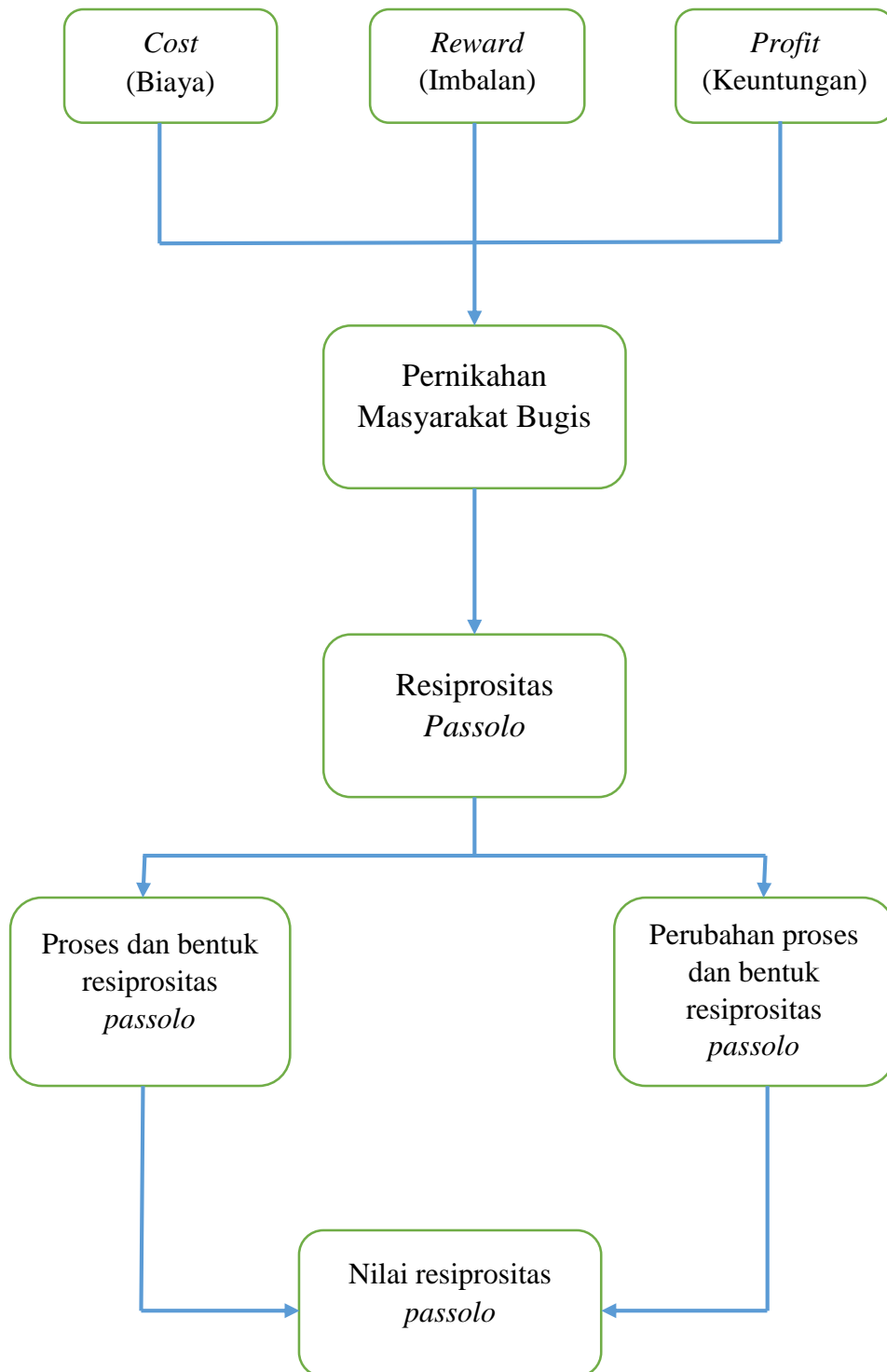
Dalam penelitian yang dilakukan penulis, kerangka penelitian menempatkan *passolo* sebagai objek penelitian. *Passolo* ini merupakan salah satu penghubung tukar menukar (resiprositas) masyarakat Bugis ketika mengadakan upacara pernikahan. Jika merujuk pada pandangan George Homans terkait tentang pertukaran sosial, terdapat tiga hal yang mendasar yang mencerminkan pertukaran sosial. **Pertama**, *cost* (biaya) diartikan sebagai sesuatu yang dikorbankan atau yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam hal ini *passolo* yang diberikan tamu undangan kepada yang membuat upacara pernikahan, waktu yang dikorbankan tamu undangan saat menghadiri undangan. **Kedua**, *reward* (imbalan) diartikan sebagai suatu hal yang bernilai positif yang didapat seseorang ketika melakukan hubungan pertukaran (resiprositas). Imbalan ini bisa berupa sanjungan, penghargaan yang didapat

ketika menghadiri acara pernikahan tersebut. **Ketiga, Profit** (keuntungan) diartikan sebagai selisih dari *cost* atau biaya yang dikeluarkan dengan *reward* atau imbalan yang didapat. Apabila *cost* dikurangi *reward* hasilnya minus atau tidak memberikan *profit* atau keuntungan maka hubungan cenderung berakhir begitupun sebaliknya.

Proses pertukaran resiprositas *passolo* dalam upacara pernikahan termasuk dalam resiprositas jangka panjang, waktunya bisa sampai lebih dari satu tahun. Proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya. Pentingnya syarat adanya hubungan personal bagi aktivitas resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif dari orang melakukan resiprositas. Motif tersebut adalah harapan untuk mendapatkan prestise sosial seperti misalnya: penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah. Motif tersebut tidak hanya ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan kerja sama resiprositas, tetapi juga lingkungan di mana mereka berada.

Pertukaran resiprositas *passolo* ini sudah ada sejak lama dan merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan yang harus tetap ada dalam upacara adat pernikahan masyarakat Bugis. Akan tetapi, karena adanya faktor dari luar dan berkembangnya kebutuhan ekonomi dalam upacara pernikahan memberikan dampak dalam *passolo* yang ada dalam masyarakat Bugis. Pemberian *Passolo* dulu dengan sekarang bisa saja mengalami perubahan baik dari proses pemberiannya maupun dari bentuk *passolo* itu sendiri sehingga membuat nilai dari resiprositas *passolo* itu sendiri berubah. Dari hal tersebut, penelitian ini

dilakukan dengan mengacu pada skema yang telah dibuat oleh penulis, melalui alur-alur penelitian dibawah ini.



Skema 1.1 : Skema Kerangka Konseptual